

# PUISI DAN BANALITAS RUANG

*Oleh Esha Tegar Putra*

Ketika M. Aan Masyur merilis *Melihat Api Bekerja* sebagai bakal judul buku puisi terbarunya, saya langsung terbayang satu adegan dalam novel Norwegian Wood, karya Haruki Murakami. Adegan ketika tokoh Watanabe berkunjung ke rumah Midori di distrik Toshima. Saat itu terjadi kebakaran dekat rumah Midori. Mereka berdua naik ke lantai tiga rumah, tempat penjemuran, dan dari ketinggian itu mereka memandang daerah sekeliling. Mereka menonton kebakaran terjadi.

*Melihat Api Bekerja* telah mengantarkan pikiran saya ke bagian adegan yang saya anggap banal itu. Meskipun Aan tidak melakukan reproduksi teks terhadap adegan novel Murakami, tetapi teks puisi-puisi Aan sejauh pembacaan saya terhadap beberapa puisinya yang dimuat di halaman sastra media massa dan buku puisi sebelumnya, cenderung menegaskan banalitas ruang.

*Aku*-puisi Aan kerap lahir dari ruang dengan kepungan sistem yang kian lama kian memabukkan, menjenuhkan, mengikat erat tubuh dan pikiran. Sehingga *aku*-puisi dan tokoh lain dalam puisinya menciptakan realitas sendiri dalam kebanalan ruang itu. *Aku*-puisi terkadang berupaya mengasingkan tubuh dan pikiran dari keruwetan ruang. *Aku*-puisi sesekali berupaya menciptakan kebahagiaan di luar kebahagiaan yang dirasakan orang kebanyakan (*mainstream*). Sebaliknya, begitu juga ketika menciptakan kesedihan.

Dalam adegan Norwegian Wood dinarasikan suasana ketika Watanabe dan Midori santai minum kopi di lantai tiga rumah sambil melihat asap membumbung tinggi. Api melahap rumah tetangga. Mereka melihat api tersebut bekerja. Sirine mobil pemadam kebakaran meraung-raung. Orang-orang di sekitar kebakaran turut menonton api bekerja. Watanabe dan Midori masih sempat berciuman dalam situasi begitu.

## **Melihat Api Bekerja**

Ketika saya mendapati buku puisi *Melihat Api Bekerja* (Gramedia Pustaka Utama, 2015), kecurigaan saya terhadap citraan lirikal puisi Aan menemukan sebuah hulu: citraan banalitas ruang. Aan memiuh lirikal puisi secara timpamenimpa, meski kerap muncul *aku-kamu*-puisi yang apabila dibaca sepintas akan terkesan menyempit pemaknaannya, hanya hubungan kausalitas *aku-kamu*-puisi. Namun, ketika puisi Aan terus dimasuki, *aku*-puisi secara terang menjadi representasi dari peristiwa yang mewakili realitas ruang bersama.

Lihat bagaimana bait pertama puisi *Melihat Api Bekerja* (hal. 129) yang dijadikan judul pengait untuk keseluruhan buku: *Di kota ini ruang bermain/*

*adalah sesuatu yang hilang/ dan tak seorang pun berharap/ menemukannya. Anak-anak tidak/ butuh permainan. Mereka akan/ memilih kegemaran masing-masing/ setelah dewasa. Menjadi dewasa/ bukan menunggu negara bangun./ menjadi dewasa adalah menu/ favorit restoran cepat saji.*

Dalam bait tersebut “kota” telah menjadi ruang banal dan menciptakan manusia dengan ketidakberperasaan (*senselessness*)—meminjam istilah Yasraf Amir Piliang dalam *Hantu-Hantu Politik dan Matinya Sosial* (2003)—manusia yang tidak mampu lagi merasakan dan lahirlah “anak-anak” yang tidak lagi membutuhkan ruang “permainan”, yang membiarkan “ruang bermain” hilang dan tidak berharap lagi menemukan ruang kegembiraan tersebut. Manusia dengan cara berpikir yang dipengaruhi hasrat praktis seperti “restoran cepat saji” di mana mereka tidak lagi memerlukan permenungan, refleksi, dan sublimasi dalam menelaah eksistensi manusia dan kemanusiaan.

Pada bait kedua, puisi *Melihat Api Bekerja* seakan kian mempertegas sosok manusia yang hadir dalam ruang banal. Dibenturkannya kebutuhan dan mengenai hasrat besar manusia akan “pagar” (rumah) ketimbang “pendidikan”. “Sekolah” seakan hanya jadi ruang beristirahat dari kesuntukan perkelahian di “rumah”: *Para tetangga lebih butuh pagar/ tinggi daripada pendidikan. Sekolah/ adalah cara terbaik untuk/ istirahat berkelahi di rumah. Anak-/ anak membeli banyak penghapus/ dan sedikit buku. Terlalu banyak hal/ yang mereka katakan dan gampang/ jatuh cinta. Mereka menganggap/ jatuh cinta sebagai kata kerja dan/ ingin mengucapkannya sesering/ mungkin. Mereka tidak tahu jatuh/ cinta dan mencintai adalah dua/ penderitaan yang berbeda.*

Saya teringat sebuah esai Avianti Armand dalam buku *Arsitektur yang Lain* (2011) ketika simbolisasi “pagar” sebagai bagian dari ruang banal dihadirkan Aan dalam puisi. “Mungkin memang ada fungsi simbolis selain fungsi praktis yang dihadirkan oleh pagar. Menegaskan hierarki, misalnya...” tulis Avianti tentang pagar rumah masyarakat di sebuah kota. Ia memaknai kebutuhan manusia akan pagar tinggi adalah fenomena masyarakat yang paranoid. Fenomena tersebut dianggap sebagai cerminan keadaan sosial yang lebih luas: disparitas dalam masyarakat, ketimpangan kaya-miskin, dan tak adanya penegakan hukum yang baik. Masyarakat terpaksa mengambil tindakan sendiri untuk menjaga hak miliknya dan melindungi dirinya dari bahaya. Kota telah berkembang menjadi ancaman. Dan pagar sekedar bentuk *tangible* dari rasa ketidakamanan dan ketidakpercayaan yang akut.

Simbolisasi “pagar” tinggi yang dimaksud Avianti baik mengenai masyarakat paranoid, ketimpangan sosial, dan tak adanya penegakan hukum yang baik barangkali hampir sama dengan “hidup dalam kehilangan”, “harapan”, dan “hidup tanpa curiga” yang dianggap sebagai “hidup yang terkutuk” dalam bait puisi *Melihat Api Bekerja* selanjutnya: “...Jalan-jalan dan rumah kian lebar./ Semakin banyak orang hidup/ dalam kehilangan. Harapan adalah/ kalimat larangan, sesuatu yang/ dihapus para polisi setiap mereka/ temukan di pintu-pintu toko./ Hidup tanpa curiga adalah hidup/ yang terkutuk. Kawan adalah lawan/ yang tersenyum kepadamu...”

Tiga bait puisi *Melihat Api Bekerja* di atas seakan memperlihatkan dan bahkan mempertegas bagaimana cara Aan terus menghadirkan bagian dari banalitas ruang (kota) melalui tafsir puisi. Aan seakan merancang arsitektur untuk ruang privat dan kolektif yang banal. Membenturkan realitas kehidupan di dalamnya lantas menciptakan sebuah realitas lain yang sebenarnya semu. Dalam kondisi tersebut, pada bait puisi selanjutnya, *aku*-puisi muncul di tengah kondisi ruang banal dengan citraan ketakberperasaan masyarakatnya. *Aku*-puisi dihadirkan di tengah masyarakat yang dalam istilah Yasraf telah menjadi mesin-mesin paranoia global. Masyarakat yang membentangkan semacam diseminasi global semiotik (*global semiotic dissimination*) dengan menyebarkan citra kekerasan, ketakutan, kecurigaan, kebencian dan kutukan, dalam skala besar dengan segala manipulasi dan simulasinya.

Lihat bagaimana *aku*-puisi muncul di bait keempat puisi *Melihat Api Bekerja*:  
“...*Selebihnya tanpa mereka tahu,/ sepasang kekasih diam-diam/ ingin mengubah kota ini jadi/ abu. Aku mencintaimu dan kau/ mencintaiku— meskipun tidak/ setiap waktu. Kita menghabiskan/ tabungan pernikahan untuk beli/ bensin./ Kita akan berciuman sambil/ melihat api bekerja.*”

*Aku*-puisi dan seseorang lain dengan sebutan *kekasih* hadir sebagai sepasang manusia sadar akan ruang. Sepasang kekasih dengan cara diam-diam berkeinginan mengubah kota menjadi abu. Sepasang kekasih yang berencana menghabiskan tabungan pernikahannya untuk membeli bensin dan mereka akan melakukan adegan seperti Watanabe dan Midori dalam novel Norwegian Wood, Haruki Murakami. Jika “api bekerja” dalam novel Murakami adalah semacam kebetulan belaka, maka “api bekerja” dalam puisi Aan adalah niat dan keinginan *aku*-puisi dan *kekasih*. Sebuah upaya penghancuran realitas semu oleh *aku*-puisi bersama kekasihnya.

### **Beberapa Puisi Lain**

Beberapa puisi lain dalam buku puisi *Melihat Api Bekerja* melihat kecenderungan serupa. Hampir sebagian besar dari 54 puisi dalam buku puisi tersebut Aan seakan terus-menerus menghadapkan pembaca ke realitas ruang bersama. Perihal tersebut terbaca dari puisi *Menonton Film* (hal. 30), *Melihat Peta* (hal. 37), *Menunggu Perayaan* (hal. 40-41), *Menenangkan Rindu* (hal. 47), *Sejam Sebelum Matahari Tidak Jadi Tenggelam* (hal. 49-51), *Catatan Seorang Pedagang di Pasar Terong Makassar* (hal. 52), *Pameran Foto Keluarga Paling Bahagia* (hal. 63), *Jendela Perpustakaan* (hal. 64), *Mengunjungi Ambon* (hal. 71-73), *Langit dan Laut di Timur* (hal. 74), *Meyaksikan Pagi di Beranda* (hal. 90), *Menjadi Kemacetan* (hal. 93), dll.

*Melihat Api Bekerja* telah menjadi keterwakilan dari sebagian besar puisi Aan. Semesta banalitas ruang dihadirkan lengkap dengan penghuninya. Dan agaknya saya tidak setuju ketika Sapardi Djoko Damono, dalam pengantar buku, melalui puisi berjudul *Menyeberangi Jembatan* mengatakan bahwa Aan seakan berdongeng dan “menyampaikan dengan seenaknya apa yang terlintas begitu saja dalam pikirannya”, atau “ia ‘ngomong’ saja”.

Puisi Aan dianalogikan seperti dongeng yang disampaikan secara lisan. Kalimat-kalimat Aan dianggap sebagai episode-episode yang bermunculan

'begitu saja' seperti kita dengar dari penyampaian lisan. Pandangan Sapardi seakan tidak berupaya menyentuh capaian lain dalam puisi Aan.

*Esha Tegar Putra, Penyair. Buku Puisi terbarunya berjudul "Dalam Lipatan Kain" (Kata Bergerak, 2015).*